

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan di mana remaja banyak menghadapi keraguan dan kehilangan eksistensial. Remaja tidak dapat disebut lagi sebagai anak, namun ia juga belum cukup untuk dikategorikan dewasa. Status yang tidak jelas ini dapat menguntungkan untuk mengeksplorasi gaya hidup, perilaku, nilai, dan sifat yang dianggap paling sesuai bagi dirinya (Hurlock, 1997, p. 209).

Masa remaja juga dicirikan sebagai periode dalam siklus kehidupan manusia di mana individu harus membangun sebuah identitas pribadi dan menghindari bahaya disfusi rasional dan kebingungan identitas. Pencapaian identitas menyiratkan bahwa individu tersebut melihat kekuatan dan kelemahan dalam menentukan bagaimana ia harus menghadapinya (E. H. Erikson, 1994, p.53).

Di masa remaja, mereka cenderung memasuki tahap *storm and stress* pada siklus perkembangan jiwa manusia. Di masa remaja mereka dipenuhi oleh masalah, tuntutan, serta tekanan hidup. Lingkungan di keluarga merupakan salah satu yang berperan membantu remaja untuk menjadi lebih baik dan lebih siap menghadapi tugas perkembangan (Napitupulu et al., 2007, p. 46).

Remaja mencoba untuk mencari aktualisasi diri mereka, menjelaskan siapa, dan apa peran mereka dalam kehidupan. Masa ini membuat mereka mencari seseorang yang dapat menjadi sosok ideal untuk mereka contoh, atau biasa juga disebut idola (Hurlock, 1980, p. 207). Remaja berusaha menemukan jati dirinya melalui eksplorasi dan komitmen terhadap peran, namun ketika proses ini terganggu, remaja dapat mengalami kebingungan identitas yang berpotensi memengaruhi aspek emosional, sosial, bahkan moral dalam kehidupannya (Batubara, 2010, p. 27).

*Identity Confusion* atau kebingungan identitas adalah istilah dalam psikologi, yang merujuk pada keadaan di mana seseorang merasa bingung, tidak yakin, atau kehilangan arah dalam memahami siapa dirinya. Konsep ini berasal dari teori psikososial Erik Erikson, khususnya pada tahap perkembangan remaja (*identity vs. Identity Confusion*) dalam delapan tahap perkembangan psikososialnya (E. H. Erikson, 1968b, p. 17).

Menurut Erikson, tugas utama remaja adalah memecahkan kebingungan identitas, membangun identitas yang unik yang mereka miliki, menjalin hubungan dengan lingkungan agar diakui keberadaannya dan menciptakan hubungan yang bermakna dengan orang lain.

Sebaliknya, jika remaja tidak mampu menyelesaikan kebingungan identitasnya, maka akan muncul kebingungan identitas dan ketidakjelasan identitas (Inayah et al., 2021, pp. 245–256). Remaja yang mengalami kebingungan identitas ini akan merasa tidak mampu, tidak berdaya, menurunkan harga diri, dan juga pesimis dalam menghadapi hidupnya. Bagi remaja tertentu yang mengalami kondisi ini, mereka akan melakukan hal-hal yang negatif agar mendapatkan identitas walaupun identitas yang diperoleh merupakan sesuatu yang buruk (Nadiah et al., 2021, pp. 21–29).

Remaja yang gagal dalam pencarian identitas akan mengalami keraguan diri, disfusi peran, dan kebingungan peran. Individu seperti itu dapat menikmati keasyikan atau aktivitas sepihak yang merusak diri sendiri. ia akan terus disibukan dengan hal-hal yang buruk. Hal ini juga dapat memicu hal yang lebih ekstrem seperti tidak peduli pandangan orang lain, menarik diri, atau bahkan beralih pada obat-obatan terlarang atau alkohol untuk meredakan kecemasan yang ditimbulkan oleh disfusi peran, disfusi ego, serta kebingungan pribadi. Ketika hal ini menjadi sesuatu yang berulang ia akan menjadi suatu kenakalan remaja yang kronis dan disorganisasi kepribadian patologis. Bahkan lebih parah, gambaran klinis dari disfusi identitas dapat berupa percobaan bunuh diri. *“many a late adolescent, if faced with continuing diffusion, would rather be nobody or somebody bad, or indeed, dead than be not quite somebody”* (E. Erikson, 1959, p. 132).

Sebagaimana diketahui bahwa pada usia ini, remaja sangat rentan terhadap dampak pergaulan bebas dan derasnya arus globalisasi dengan segala kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Remaja sebagai generasi penerus bangsa menjadi korban narkoba, prostitusi, tawuran, minuman beralkohol, dan perilaku menyimpang yang akhirnya harus berhadapan dengan hukum hingga berakhir di penjara sebagai penghuni Lembaga Pemasyarakatan.

Kondisi ini menjadi lebih kompleks ketika remaja berada dalam lingkungan terbatas seperti Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Remaja yang berada di LPKA umumnya mengalami tekanan psikologis yang tinggi baik akibat pengalaman masa lalu, lingkungan sosial, maupun perasaan bersalah dan stigma (Maslihah et al., 2024, pp. 145–154). Remaja yang tidak mendapatkan dukungan sosial yang memadai cenderung mengalami krisis identitas yang lebih dalam (Hidayah & Huriati, 2016, p. 60).

Identitas harus diperoleh melalui usaha individu yang berkelanjutan. Keengganan untuk bekerja secara aktif dalam pembentukan identitas seseorang membawa serta bahaya peran, yang dapat menyebabkan keterasingan, rasa terisolasi, dan kebingungan. Pencarian identitas juga melibatkan pembentukan konsep diri yang bermakna di masa lalu, masa kini, dan masa depan untuk membentuk satu kesatuan yang utuh.

Proses pencarian jati diri, remaja juga cenderung melakukan evaluasi terhadap diri mereka melalui interaksi dengan teman sebayanya (Maulida et al., 2023, p. 6). Pandangan ini sejalan dengan teori Erikson (1968) yang menyebutkan bahwa pembentukan identitas melibatkan proses refleksi dan penilaian diri melalui hubungan sosial (E. H. Erikson, 1968a, p. 22).

Dalam tradisi islam refleksi diri sehubungan dengan istilah muhasabah. Muhasabah merupakan suatu tindakan yang merujuk pada praktik introspeksi atau perhitungan diri yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan moral seseorang. terdiri dari beberapa tahap, diantaranya tahap membersihkan diri, pengembangan diri, dan penyempurnaan diri (Abdullah,

2004, p. 286). Konsep ini sangat penting dalam tradisi sufisme, terutama dalam ajaran Al-Ghazali dan tokoh-tokoh sufi lainnya.

Muhasabah dalam pandangan Al-Ghazali adalah proses introspeksi yang bertujuan mengevaluasi perilaku dan niat individu. Ini merupakan bagian dari pendidikan akhlak yang mengedepankan kesadaran akan tanggung jawab spiritual dan moral di hadapan Allah. Tujuan utamanya adalah untuk mencapai kedekatan dengan Allah dan memperbaiki diri (Mardzilah, 2018, p. 15).

Muhasabah mendorong individu untuk mempertimbangkan dampak dari perbuatannya, mengenali kekurangan, serta berupaya melakukan perbaikan. Melalui praktik ini, muhasabah juga berperan penting untuk pembentukan karakter. Kebiasaan mengevaluasi diri menjadikan individu lebih jujur, rendah hati, dan bertanggung jawab, serta membantu mencegah terjadinya kesalahan yang berulang di masa depan (Habibie & Cahyadi, 2024a, pp. 210–218).

Sebagai dasar pijakan penelitian, peneliti juga memperoleh wawasan dari pengalaman saat melaksanakan Praktik Profesi Mahasiswa (PPM) di LPKA Kelas II Bandung yang menjadi titik awal munculnya perhatian terhadap permasalahan identitas diri pada anak binaan. Peneliti berinteraksi langsung dengan 20 anak binaan, yang pada saat itu baru saja memasuki LPKA. Peneliti mendapati bahwa, remaja yang baru masuk ke LPKA sering mengungkapkan rasa takut dan kebingungan mengenai masa depan mereka. Kekhawatiran seperti tidak bisa mendapatkan pekerjaan, tidak tahu akan kemana, dan akan menjadi apa, menunjukkan keputusasaan terhadap kehidupan setelah keluar dari lembaga menjadi topik yang sering muncul dalam percakapan informal. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan *identity confusion* pada remaja LPKA.

Selain itu, kurangnya dukungan emosional dan keterbatasan akses sosial di lingkungan LPKA dapat memperburuk kondisi ini. Remaja mungkin merasa terisolasi dan tidak memiliki figur panutan yang positif, yang penting dalam proses pembentukan identitas diri.

Berdasarkan beberapa hal di atas, penelitian ini akan mengarah pada usaha menemukan fakta mengenai seberapa besar hubungan muhasabah yang dimiliki oleh remaja di LPKA dengan *Identity Confusion* mereka. Sehubungan dengan hal tersebut maka penulis mengangkat judul penelitian tentang “Hubungan antara Muhasabah dengan Identity Confusion Remaja di LPKA Kelas II Bandung”.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian mengenai *Identity Confusion* remaja di LPKA II Bandung akan dilakukan dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat *identity confusion* remaja di LPKA II Bandung?
2. Bagaimana tingkat muhasabah remaja di LPKA II Bandung
3. Bagaimana hubungan antara muhasabah dengan *identity confusion* remaja di LPKA II Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas maka tujuan dari penelitian ini difokuskan untuk :

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat *identity confusion* remaja di LPKA II Bandung
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat muhasabah remaja di LPKA II Bandung.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara muhasabah dengan *Identity Confusion* remaja di LPKA II Bandung.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi khalayak baik secara teoritis maupun praktis

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tasawuf dan psikoterapi. Secara teoritis penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai peran muhasabah sebagai suatu

mekanisme spiritual yang berpotensi memengaruhi aspek psikologis remaja terutama dalam mengatasi kebingungan identitas.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan maupun pendekatan baru bagi pihak LPKA, pembina, maupun yang lainnya sebagai suatu metode dalam membimbing remaja dengan memasukkan unsur spiritual seperti muhasabah untuk mengenal jati diri dan mengurangi kebingungan identitas.

## E. Kerangka Berpikir

Masa remaja merupakan masa peralihan yang membawa individu dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Menurut Seifert dan Hoffnung (1987), periode ini umumnya dimulai sekitar usia 12 tahun hingga masa akhir pertumbuhan fisik di umur 20 tahun (Santrock et al., 1995).

Terdapat dua pandangan teoritis mengenai masa remaja. Pandangan teoritis pertama, yang dikemukakan oleh psikolog G. Stanley Hall, menyatakan bahwa *adolescence is a time of "storm and stress"*. Artinya, masa remaja adalah periode yang penuh dengan "badai dan tekanan jiwa," yaitu fase yang ditandai oleh perubahan besar secara fisik, intelektual, dan emosional. Perubahan tersebut dapat menyebabkan perasaan sedih, kebingungan, serta konflik internal pada individu, sekaligus memunculkan konflik dengan lingkungan sekitarnya (Seifert, 1997). Dalam konteks ini, Sigmund Freud dan Erik Erikson juga berpendapat bahwa masa remaja adalah fase perkembangan yang sarat dengan konflik.

Pandangan teoritis kedua berpendapat bahwa masa remaja tidak selalu menjadi periode yang penuh konflik seperti yang dijelaskan pada pandangan sebelumnya. Sebaliknya, banyak remaja yang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap perubahan yang terjadi dalam dirinya, sekaligus mampu memenuhi kebutuhan dan harapan dari orang tua maupun masyarakat secara harmonis.

Jika ditelaah lebih lanjut, kedua pandangan tersebut memiliki kebenarannya masing-masing. Namun, hanya sedikit remaja yang benar-benar berada dalam kondisi ekstrem, baik sepenuhnya penuh konflik maupun sepenuhnya mampu beradaptasi dengan baik. Sebagian besar remaja cenderung mengalami kedua kondisi tersebut secara bergantian atau fluktuatif, tergantung pada situasi yang dihadapi.

Meskipun demikian, proses pencarian identitas diri ini memerlukan bimbingan dan tuntunan yang tepat. Tanpa arahan yang baik, remaja berisiko mengalami kebingungan dalam menemukan identitas diri, atau bahkan tersesat dalam pencarian spiritualnya, yang dapat menjauhkan mereka dari jalan yang benar.

Kebingungan identitas merupakan salah satu tantangan perkembangan utama yang dihadapi oleh remaja. Menurut Erik Erikson kebingungan identitas adalah kondisi psikologis di mana individu merasa bingung atau tidak yakin tentang siapa mereka, apa nilai-nilai yang mereka pegang, dan peran apa yang mereka mainkan dalam masyarakat. Erikson mengemukakan bahwa kebingungan identitas ini terjadi selama tahap kelima perkembangan psikososial, yaitu *Identity vs Role Confusion*, yang berlangsung pada usia remaja (sekitar 12–18 tahun). Tahap ini merupakan periode kritis di mana individu mulai mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan, seperti kepercayaan, tujuan karier, orientasi nilai, dan hubungan interpersonal, untuk membangun identitas diri yang kohesif (E. Erikson, 1959, pp. 51–52).

Dalam tahap ini, remaja menghadapi tantangan untuk mengintegrasikan pengalaman masa lalu mereka dengan harapan masa depan. Mereka mencoba menjawab pertanyaan mendasar seperti “Siapa saya?” dan “Apa tujuan saya dalam hidup?” Namun, jika mereka gagal mengeksplorasi atau menyelesaikan konflik ini, mereka mungkin merasa bingung, terisolasi, atau bahkan mengalami krisis eksistensial. Kebingungan identitas ini dapat membuat individu kesulitan mengambil keputusan, merasa tidak memiliki arah, atau mengalami rasa rendah diri (E. H. Erikson, 1994, p. 53).

Lebih lanjut, Erikson menekankan bahwa keberhasilan dalam tahap ini bergantung pada kemampuan remaja untuk bereksperimen dengan berbagai peran dan menerima umpan balik dari lingkungan sosial mereka. Jika lingkungan tidak mendukung eksplorasi ini atau malah memberikan tekanan yang berlebihan, kebingungan identitas menjadi lebih mungkin terjadi. Dalam kasus yang ekstrem, kebingungan ini dapat memengaruhi kesehatan mental dan memicu perilaku yang merusak diri sendiri (E. Erikson, 1959, p. 20).

Dalam bukunya *Identity: Youth and Crisis*, Erikson menjelaskan bahwa penyelesaian identity confusion dapat ditemukan melalui kegiatan yang memiliki nilai-nilai tertentu yaitu komitmen, eksplorasi, keterlibatan sosial, dan refleksi diri. Diantaranya yaitu pentingnya proses reflektif bagi individu untuk memahami nilai-nilai dan membentuk identitas yang kuat. Erikson menulis

*“Identity formation employs a process of simultaneous reflection and observation, a process taking place on all levels of mental functioning, by which the individual judges themselves in the light of what they perceive to be the way in which others judge them.”*

Dalam konteks ini, Erikson menggambarkan refleksi sebagai aktivitas yang membantu individu mengevaluasi pengalaman mereka dalam kaitannya dengan dunia sosial di sekitar mereka. Refleksi ini melibatkan evaluasi terhadap persepsi diri sendiri dan penilaian yang diasumsikan berasal dari orang lain, yang terjadi secara simultan dan tidak selalu disadari. Refleksi diri ini berfungsi sebagai mekanisme penyesuaian antara citra diri yang ideal, pengalaman aktual, dan harapan sosial (E. H. Erikson, 1968a, p. 22).

Dalam konteks Islam, konsep refleksi diri memiliki peranan dalam bentuk muhasabah, yaitu proses evaluasi diri yang dilakukan secara sadar, mendalam, dan terarah pada perbaikan hubungan dengan Allah serta peningkatan kualitas diri secara spiritual. Muhasabah bukan hanya mencakup evaluasi perilaku lahiriah, tetapi juga niat, ucapan, pandangan, dan penggunaan waktu, yang seluruhnya bermuara pada upaya menjadi pribadi yang lebih baik secara menyeluruh.

Muhasabah berasal dari bahasa Arab yang bermakna introspeksi atau evaluasi diri. Muhasabah menurut al-Ghazali merupakan sikap introspeksi, mawas, atau meneliti diri sebelum dan sesudah melakukan suatu perbuatan, dengan tujuan untuk menilai kesesuaian amal dengan niat. Yakni menghitung-hitung perbuatan pada setiap tahun, setiap bulan, setiap hari, bahkan setiap saat. Oleh karena itu muhasabah tidak harus dilakukan di akhir tahun atau akhir bulan saja. Namun perlu juga dilakukan setiap hari, bahkan setiap saat (Syukur et al., 2006, p. 23).

Menurut Ibn Qayyim al-Jawziyyah, muhasabah adalah proses introspeksi atau evaluasi diri yang mendalam, di mana seseorang merenungkan segala perbuatan, niat, dan kondisi hati mereka dalam upaya untuk memperbaiki diri. Ibn Qayyim menjelaskan pentingnya muhasabah sebagai cara untuk memperbaiki diri, meningkatkan ketaatan kepada Allah, pengendalian diri, dan sebagai sarana menghindari dosa (Anam, 2008, p. 15).

Proses muhasabah diawali dengan kegiatan refleksi diri yang terstruktur. Seseorang dianjurkan untuk secara rutin menyisihkan waktu guna merenungkan dan menilai kembali tindakan serta keputusan yang telah diambil. Refleksi ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti mencatat dalam jurnal, melakukan meditasi, atau berdiskusi dengan pembimbing. Dalam pelaksanaannya, individu dituntut untuk bersikap jujur dalam menghadapi kenyataan tentang dirinya, termasuk mengakui kesalahan tanpa menyembunyikan atau mengabaikannya (Aqshal, 2025, p. 46).

Lebih dari itu, muhasabah juga berperan penting dalam pembentukan karakter. Kebiasaan mengevaluasi diri menjadikan individu lebih jujur, rendah hati, dan bertanggung jawab, serta membantu mencegah terulangnya kesalahan di masa depan. Dalam kehidupan sehari-hari, muhasabah bisa dilakukan dengan menyediakan waktu khusus untuk refleksi diri, seperti melalui doa, meditasi, atau mencatat dalam jurnal, guna memahami arah hidup berdasarkan nilai-nilai keimanan dan moralitas (Habibie & Cahyadi, 2024).

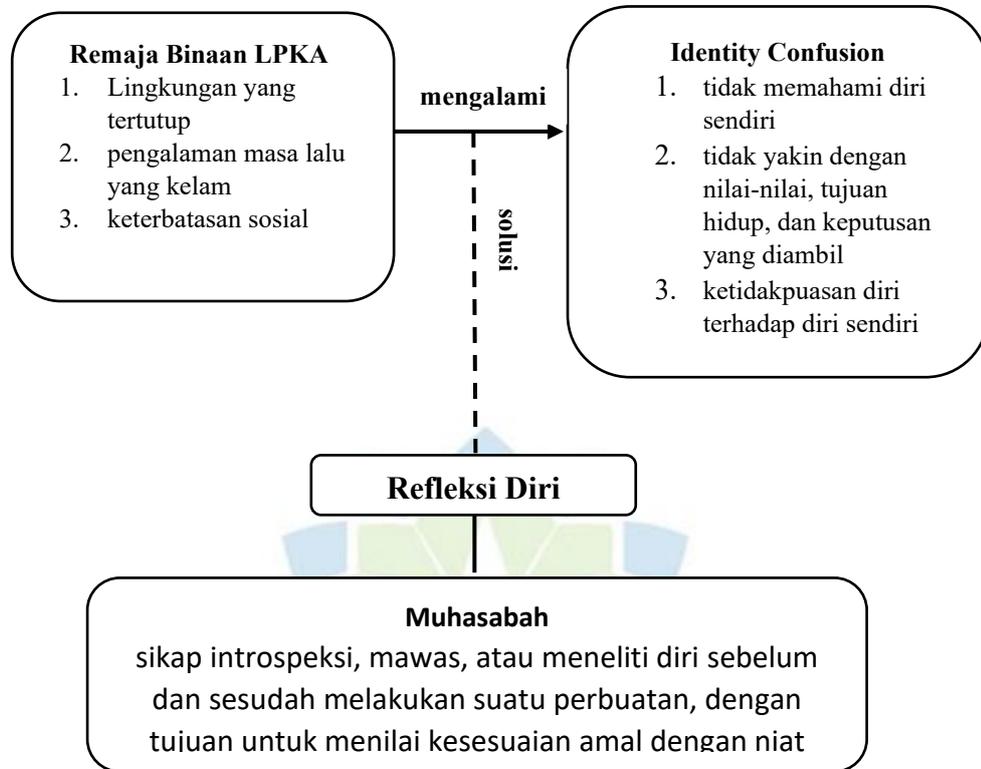
Pada era modern yang penuh tekanan sosial dan kompleksitas hidup, muhasabah memiliki peran penting dalam membantu remaja menghadapi

kebingungan identitas. Dengan melakukan refleksi yang mendalam, remaja dapat mengenali serta mengatasi kelemahan dan keraguan terhadap dirinya sendiri. Dalam konteks ini, muhasabah menjadi alat penting dalam mendampingi remaja melalui masa-masa sulit, membimbing mereka menuju perbaikan diri secara berkelanjutan, dan menjaga mereka tetap berada pada jalur yang mendukung kesejahteraan emosional dan psikologis secara optimal. Tidak mengherankan jika muhasabah dijadikan suatu keharusan, melalui proses muhasabah ini remaja diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri mereka menjadi lebih bertanggung jawab terhadap tindakan serta keputusan yang mereka buat, yang mempengaruhi pemahaman mereka tentang tujuan hidup.

Seperti halnya remaja yang berada di LPKA, mereka cenderung menghadapi tantangan lebih besar dalam proses pencarian identitas. Dengan segala problematika seperti lingkungan yang tertutup, pengalaman masa lalu yang kelam, serta keterbatasan sosial dapat memicu atau memperkuat kebingungan identitas. Kondisi ini memerlukan pendekatan pembinaan yang tidak hanya bersifat edukatif dan sosial tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan spiritual.

Dengan mengintegrasikan konsep refleksi dari Erikson dan muhasabah dalam perspektif Islam, dapat dipahami bahwa keduanya memiliki titik temu dalam proses evaluasi diri. Muhasabah memberikan dimensi spiritual pada refleksi psikologis yang dibahas oleh Erikson. Maka, dalam konteks pembentukan identitas remaja muslim, muhasabah dapat menjadi sarana penting yang tidak hanya mendukung stabilitas identitas secara sosial-psikologis, tetapi juga memperkaya makna identitas secara spiritual. Oleh karena itu, secara logis dan teoritis, dapat diasumsikan bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat muhasabah dengan kebingungan identitas. Semakin tinggi tingkat muhasabah yang dilakukan oleh remaja, maka semakin rendah tingkat kebingungan identitas yang dialami.

**Gambar 1.1 kerangka berpikir**



## **F. Hipotesis**

### **H<sub>a</sub>:**

Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara muhasabah dengan kebingungan identitas pada remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). (Semakin tinggi tingkat muhasabah, maka semakin rendah tingkat kebingungan identitas yang dialami.)

### **H<sub>0</sub>:**

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara muhasabah dengan kebingungan identitas pada remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA).

## G. Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat dan mendukung kajian yang sedang diteliti, maka berikut adalah hasil penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dan referensi dalam melakukan penelitian ini:

Skripsi yang ditulis oleh Ovi Andarisca Saputro (2022) dengan judul muhasabah sebagai bentuk upaya untuk mengatasi krisis kepercayaan diri remaja. Penelitian ini menunjukkan bahwa muhasabah memiliki pengaruh perubahan perilaku yang meningkatkan kepercayaan diri remaja yang mengalami krisis kepercayaan diri (Saputro, 2022).

Perbedaan antara skripsi yang ditulis oleh Ovi Andarisca Saputro dengan penelitian ini yaitu terletak pada fokus permasalahan, konteks, dan pendekatan penelitiannya. Jika penelitian sebelumnya mengambil fokus permasalahan krisis kepercayaan diri, maka penelitian ini mengambil fokus mengenai kebingungan identitas yang maknanya lebih luas, kemudian jika penelitian sebelumnya mengambil konteks remaja yang umum, maka penelitian ini mengambil konteks khusus remaja yang menjadi anak binaan di LPKA II Bandung. Adapun kesamaan dari penelitian ini adalah muhasabah sebagai metode pembinaan diri untuk masalah psikologis pada remaja.

Skripsi yang ditulis oleh Sohibi Bastomi (2023), berjudul hubungan muhasabah dan pemaknaan hidup: analisis deskriptif terhadap komunitas Maiyah Jamparing Asih Bandung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa muhasabah memiliki peran yang signifikan dalam membantu anggota Komunitas Maiyah Jamparing Asih menemukan makna hidup yang lebih dalam dan meningkatkan kualitas spiritual serta kesadaran diri mereka (Bastomi, 2023).

Perbedaan antara penelitian dalam skripsi yang ditulis Sohibi Bustomi dengan penelitian yang saat ini sedang dibahas adalah pada fokus pembahasannya jika penelitian sebelumnya lebih berfokus pada praktik muhasabah dan pemaknaan hidup di kalangan penggiat Komunitas Maiyah Jamparing Asih sedangkan penelitian ini bertujuan mengeksplorasi hubungan antara muhasabah dan *Identity Confusion* remaja, dengan penekanan pada

aspek psikologis dan emosional untuk memahami bagaimana muhasabah membantu mereka menemukan makna di tengah tantangan hidup. Adapun kesamaannya kedua penelitian ini sama-sama mengambil pembahasan mengenai muhasabah sebagai metode untuk mengatasi masalah psikologis.

Skripsi yang ditulis oleh Dimas Novi Saputra (2024), yang berjudul analisis *identity confusion* pada alumni pesantren di perguruan tinggi Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perubahan perilaku terhadap para alumni pesantren yang dipengaruhi oleh *identity confusion* sehingga membuat penurunan tingkat ketaatan terhadap nilai-nilai yang telah diajarkan di pesantren (Saputra, 2024).

Perbedaan antara penelitian dalam skripsi yang ditulis Dimas Novi Saputra dengan penelitian ini merupakan fokus penelitian, jika penelitian skripsi di atas memiliki fokus untuk meneliti adanya *identity confusion* yang mengakibatkan hilangnya nilai-nilai pesantren pada diri mahasiswa, maka penelitian ini berfokus untuk mengeksplorasi hubungan antara muhasabah dan *identity confusion* remaja. Sedangkan persamaan kedua penelitian ini yaitu pada pembahasan *identity confusion*.

Artikel ilmiah yang ditulis oleh Mohamad Ilham Habibie dan Muhammad Dito Cahyadi (2024) dengan judul peranan muhasabah sebagai upaya dalam menghadapi krisis kepercayaan diri remaja. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan melakukan muhasabah remaja dapat mengenali dan mengatasi kelemahan diri, serta membangun kembali rasa percaya diri melalui refleksi mendalam dan penguatan nilai-nilai spiritual (Habibie & Cahyadi, 2024).

Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Mohammad Ilham Habibie dan Muhammad Dito Cahyadi dengan penelitian ini yaitu terletak pada fokus permasalahan, konteks, dan pendekatan penelitiannya. Jika penelitian sebelumnya mengambil fokus permasalahan krisis kepercayaan diri, maka penelitian ini mengambil fokus mengenai kebingungan identitas yang maknanya lebih luas, kemudian jika penelitian sebelumnya mengambil konteks remaja yang umum, maka penelitian ini mengambil konteks khusus remaja

yang menjadi anak binaan di LPKA II Bandung. Adapun kesamaan dari penelitian ini adalah muhasabah sebagai metode pembinaan diri untuk masalah psikologis pada remaja.

Artikel ilmiah yang ditulis oleh Izzatur Rusuli (2024), dengan judul psikososial remaja: sebuah sintesa teori Erick Erikson dengan konsep islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan mengikuti penanaman nilai agama sebagaimana yang ada dalam konsep islam, remaja akan mampu menemukan identitasnya (Rusuli, 2022).

Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Izzatur Rusuli dengan penelitian ini adalah fokus permasalahan, konteks, dan pendekatan penelitiannya. Jika penelitian sebelumnya lebih berfokus pada konsep islam secara umum seperti beribadah dan hubungan terhadap orang tua, maka penelitian ini lebih berfokus pada muhasabahnya saja. Kemudian jika konteks dalam penelitian ini adalah remaja secara umum, maka penelitian ini mengambil konteks remaja yang berada di LPKA II Bandung. Kemudian jika pendekatan penelitian sebelumnya merupakan *library research* maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Sedangkan persamaan kedua penelitian yaitu pada pembahasan identity confusion.

